

**PENGARUH PEMENUHAN KEBUTUHAN ANAK DIDIK  
TERHADAP PROSES AKTUALISASI DIRI ANAK  
PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)  
SANTO VINCENTIUS A PAULO KUPANG**

Anastasia Yani Lestari<sup>1)</sup>, Yoseph Lodowik Deki Dau<sup>2)</sup> La Januru<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Universitas Terbuka Kupang

<sup>2)</sup> STIPAS Keuskupan Agung Kupang

<sup>3)</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Sosial dan Politik (STISIP) Kartika Bangsa Yogyakarta

<sup>1)</sup>tasya19.78anas@gmail.com, <sup>2)</sup>wikdau.1974@gmail.com, <sup>3)</sup>janu.gempar@gmail.com

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah kebutuhan anak didik dapat mempengaruhi proses aktualisasi diri anak di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang. Dalam penelitian ini dilakukan analisis terhadap masing-masing indikator variabel kebutuhan anak didik dan variabel proses aktualisasi diri anak sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan pengaruh antara kedua variabel tersebut. Populasi penelitian ini terdiri dari 66 orang, terdiri dari pengelola PAUD, guru, dan orang tua. Penetapan sampel penelitian menggunakan teknik sampel jenuh. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa kebutuhan anak didik dikategorikan baik dengan skor 73,32%, dan proses aktualisasi diri anak juga dalam kategori baik dengan skor 69,71%. Hasil uji pengaruh parsial menunjukkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pemenuhan kebutuhan anak didik terhadap proses aktualisasi diri anak di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang (nilai uji t 4,176 dan sig. 0,000 < 0,05). Disarankan pengelola PAUD perlu melengkapi fasilitas belajar, menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan potensi anak, pendidik perlu memberikan bimbingan, pendampingan, dan arahan yang memotivasi anak untuk mengembangkan aspek-aspek yang membantu aktualisasi, orang tua perlu terlibat aktif dalam kegiatan yang mendorong aktualisasi diri anak yang diprogramkan oleh sekolah dalam rangka membantu anak mengembangkan potensinya seoptimal mungkin.

**Kata Kunci:** Kebutuhan Peserta Didik, Proses Aktualisasi Diri Anak, Pendidikan Anak Usia Dini.

*Abstract*

This study aims to examine whether the need of students can affect the process of self-actualization of children at Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang. In this study, an analysis was carried out on each indicator of the variable need of students and the variable of the child's self-actualization process so that it can be seen whether there is an influence relationship between the two variables. The population of this study consisted of 66 people: PAUD managers, teachers, and parents. The research sample was taken using the saturated sample technique. The result of the descriptive statistical analysis showed that the student's need was categorized as good with a score of 73.32%, and the self-actualization process was also in a good category with a score of 69.71%. The result of the partial effect test shows that there is a positive and significant influence between student's needs on the process of self-actualization of children at Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang (t-test value 4.176 and sig. 0.000 < 0.05). It is recommended that PAUD managers need to complete learning facilities, create an environment that supports the development of children's potential, educators need to provide guidance, assistance, and direction that motivates children to develop aspects that help actualization, parents need to be actively involved in activities that encourage self-actualization that programmed by the school to help children develop their potential as optimally as possible.

**Keywords:** Student's Needs, Child Self-Actualization Process, Early Childhood Education.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek penting bagi perkembangan kepribadian manusia. Pendidikan memungkinkan manusia sehingga dapat menyadari eksistensi diri dan lingkungan sosialnya. Melalui pendidikan manusia didorong untuk berpikir dan mengarahkan perhatiannya kepada masa depan dengan berbekal pada akumulasi pengetahuan yang sudah diserapnya pada masa kini. Pendidikan juga merupakan sarana yang digunakan bagi pemecahan masalah kemanusiaan yang dewasa ini semakin hari semakin kompleks. Pendidikan membantu agar seseorang dengan sadar dapat bertindak sebagai manusia, bukan hanya secara instingtif saja. Praktisnya pendidikan dipandang sebagai sarana yang tepat dalam upaya memanusiaikan manusia.

Pendidikan sebagai usaha memanusiaikan manusia tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga berbagai macam aspek lainnya seperti psikologis, moral, budaya, religious dan aspek sosial. Oleh karena itu suatu model pendidikan yang terarah kepada pengintegrasian keseluruhan aspek-aspek di atas merupakan model pendidikan yang sungguh efektif dan efisien karena penekanannya yang tidak berat sebelah terhadap salah satu aspek penting dalam diri manusia dan yang membentuk manusia itu sendiri dalam proses perkembangan dan dalam proses membantu perkembangan dan pertumbuhan orang lain. Namun perlu diperhatikan bahwa sasaran dan tujuan pendidikan tidak saja bertumpu pada cita-cita semu tentang sebuah sekolah yang ideal, tentang penerapan disiplin ilmu dalam

kegiatan belajar mengajar, kurikulum, pengajar yang professional dan lain sebagainya, melainkan juga didasarkan pada motivasi dan tujuan pendidikan itu sendiri dalam mendidik serta membentuk anak didik menjadi sehat secara psikologis.

Apabila diperhadapkan dengan pemikiran Maslow tentang aktualisasi diri, proses pendidikan pertama-tama ditujukan pada masalah bagaimana tiap individu dipengaruhi dan dibimbing oleh maksud-maksud tertentu yang terhubung dengan kebutuhan pribadi (Maslow, 1970). Dengan demikian, tujuan mendasar dari pendidikan adalah membantu anak mengembangkan dirinya, membimbing anak mengenal diri sendiri sebagai manusia yang unik sekaligus mengarahkan anak dalam memberdayakan potensi dalam dirinya. Ringkasnya, melalui pendidikan anak dibimbing sehingga dapat mengaktualisasikan dirinya (Goble, 1987).

Penelitian ini pada dasarnya berfokus pada upaya untuk mengkaji sejauhmana pemenuhan kebutuhan anak didik di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang telah dilaksanakan. Hal ini penting dilakukan dengan pertimbangan bahwa kebutuhan anak didik pada dasarnya menjadi cara yang memungkinkan anak menjadi lebih percaya diri untuk mengekspresikan kepribadiannya. Dengan terpenuhinya kebutuhan anak didik maka terbuka peluang dimana anak bukan hanya termotivasi menunjukkan potensi dirinya namun juga dapat mengekspresikan aspek-aspek tertentu yang menjadi syarat atau menjadi tendensi ke arah aktualisasi diri.

Penelitian ini dilakukan atas dasar kesimpulan awal yang diperoleh peneliti melalui observasi dan juga wawancara dengan pihak pengelola Paud dan beberapa orang guru yang menerangkan bahwa umumnya terdapat kekurangan yang ditemukan terkait dengan kebutuhan anak didik yang belum terpenuhi ketika berada di sekolah, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan sejumlah anak didik seringkali menjadi takut, canggung, malu, tidak berani untuk menunjukkan jati dirinya, kecuali ketika berada di tengah keluarga. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah pemenuhan kebutuhan anak didik di sekolah, khususnya di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang berpengaruh terhadap proses aktualisasi diri anak atau sebaliknya.

## KAJIAN LITERATUR

### 1. Kebutuhan Anak Didik

Dalam konteks pendidikan, jika merujuk pada teori Maslow terdapat hierarki kebutuhan yang umumnya dibutuhkan oleh manusia. Kebutuhan dalam hierarki tersebut merupakan gambaran bahwa manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk merasa puas apabila kebutuhan dari yang terendah sampai yang lebih tinggi terpenuhi. Itulah sebabnya menurut Maslow untuk dapat mengaktualisasikan dirinya, secara khusus anak didik perlu dipenuhi kebutuhannya yang mencakupi kebutuhan fisiologis, cinta, rasa aman dan perasaan menjadi bagian yang diuraikan sebagai berikut.

#### *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan yang paling dasar dari setiap manusia adalah kebutuhan fisiologis,

yang meliputi antara lain makanan, air, dan oksigen. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang merupakan prasyarat dari semua kebutuhan. Orang yang merasa sangat lapar termotivasi untuk makan, bukan untuk berteman ataupun mencari penghargaan. Orang tersebut tidak melihat hal lain selain makanan sepanjang kebutuhan untuk makan ini belum terpuaskan. Dapat dikatakan bahwa motivasi utama adalah mendapatkan sesuatu untuk dimakan. Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan lain sekurang-kurangnya dalam dua hal. *Pertama*, kebutuhan fisiologis merupakan satu-satunya kebutuhan yang dapat dipuaskan sepenuhnya. Seseorang dapat makan sampai ia merasa kenyang dan keinginannya untuk makan hilang. Seseorang yang sudah merasa kenyang mungkin akan merasa mual jika terus diberikan makanan. *Kedua*, kebutuhan ini bersifat berulang. Artinya, setelah seseorang makan beberapa waktu kemudian ia akan merasa lapar kembali.

Orang secara terus-menerus akan membutuhkan makanan dan minuman. Tingkat kebutuhan yang lain tidak terjadi seperti ini. Sebagai contoh, orang yang merasa kebutuhannya akan rasa aman terpenuhi dari orang tua tetap akan berlanjut merasakan perasaan tersebut di sepanjang hidupnya tanpa adanya pengulangan seperti rasa lapar (Hildayani et al., 2019). Pada anak didik rasa lapar membuat mereka tidak fokus dalam belajar. Oleh karena itu untuk fokus dalam belajar maka kebutuhan akan rasa lapar perlu dipenuhi, seperti menyediakan katering di sekolah.

### *Kebutuhan akan Rasa Aman*

Ketika sebagian kebutuhan fisiologis sudah terpenuhi seseorang termotivasi untuk memenuhi kebutuhannya akan rasa aman, yang meliputi keamanan fisik, stabilitas, perlindungan, dan kebebasan dari dorong-dorongan yang mengancam, seperti peperangan, terorisme, penyakit, ketakutan, kecemasan, marabahaya, kekacauan, dan bencana alam. Kebutuhan akan adanya hukum dan aturan juga merupakan bagian dari kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena tidak dapat terus menerus dipenuhi. Sebagai contoh orang tidak dapat terlepas dari risiko mengalami bahaya akibat kebakaran, banjir, dan tindakan yang membahayakan dari orang lain (Hildayani et al., 2019).

Dalam lingkungan yang harmonis, orang dewasa sering merasa kebutuhan akan rasa amannya terpenuhi sehingga kebutuhan ini relatif menjadi kurang penting. Namun, pada anak kebutuhan akan rasa aman masih cukup kuat karena mereka hidup dalam lingkungan yang mengancam, seperti kekerasan fisik, kekerasan verbal, gangguan dari orang asing, hukuman dari orang tua dan lain sebagainya. Jika anak merasa aman, maka ia akan lebih bebas berinteraksi dengan orang lain sehingga dengan demikian dapat terbantu untuk mengeksplorasi lingkungan di sekitarnya (Maslow, 1970).

### *Kebutuhan akan Cinta dan Perasaan menjadi Bagian*

Setelah kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman terpenuhi, kebutuhan seseorang meningkat menjadi

kebutuhan akan cinta dan perasaan menjadi bagian, seperti keinginan untuk bersahabat dengan orang lain, untuk diperhatikan, disayangi, dihargai dan dilindungi, kebutuhan untuk memiliki sebuah keluarga, keikutsertaan dalam klub, atau menjadi bagian dari lingkungan masyarakat, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan sekolahnya (Christianti, 2012). Orang-orang yang terpenuhi kebutuhannya akan cinta dan merasa menjadi bagian suatu kelompok sejak tahun-tahun awal kehidupannya akan memiliki rasa percaya bahwa mereka diterima oleh orang-orang yang penting untuk mereka. Orang-orang yang tidak pernah mengalami cinta dan menjadi bagian dari suatu kelompok akan merasa tidak mampu memberikan cinta dan memberikan nilai yang rendah pada cinta. Sementara, orang yang menerima sedikit cinta dan kurang merasa menjadi bagian dari kelompok akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan ini. Mereka memiliki kebutuhan yang lebih besar akan afeksi dan penerimaan dari pada orang-orang yang kebutuhan akan hal ini telah terpenuhi ataupun tidak terpenuhi sama sekali (Maslow, 1970).

Anak didik membutuhkan cinta untuk pertumbuhannya secara psikologis, dan usaha mereka untuk memenuhi kebutuhan ini biasanya bersifat langsung. Misalnya, mereka akan memeluk atau minta dipeluk orang tuanya atau mengemukakan protes karena menilai orang tua lebih menyayangi saudara yang lain daripada mereka. Terkait dengan kegiatan belajar, seringkali perasaan menjadi bagian akan meningkatkan pembelajaran. Namun demikian, pada anak didik yang masih

kecil, perasaan menjadi bagian dari suatu kelompok tidaklah mudah. Anak didik sering mempertanyakan apakah benar ia dicintai dengan cara mengetes penerimaan orang di sekitarnya melalui tindakan-tindakannya yang kurang dapat diterima oleh lingkungan. Dalam hal ini, ada kemungkinan anak didik akan ditolak oleh lingkungannya kecuali jika ia benar-benar berada di antara orang dewasa yang secara konsisten memberikan perhatian kepadanya (Hildayani et al., 2019).

## 2. Aktualisasi Diri

Aktualisasi diri dalam arti positif adalah perwujudan ke arah perkembangan yang paling tinggi lewat penggunaan bakat dan kemampuan serta kapasitas kita sebagai manusia (Schultz, 1991). Aktualisasi diri dapat tercapai apabila manusia secara sadar mengetahui kebutuhan-kebutuhan apa yang ada pada dirinya yang menuntut untuk dipenuhi. Karena itu, manusia yang sejak lahir memiliki kecenderungan serta dorongan untuk berjuang agar supaya kebutuhan-kebutuhan tersebut tercapai. Dengan daya, kualitas potensi yang dimilikinya manusia akan berusaha agar sekurang-kurangnya kebutuhan tersebut dapat dipuaskan. Namun jika dorongan untuk mencapai kebutuhan tersebut tidak terpenuhi maka akan muncul perasaan tidak nyaman dan putus asa. Secara psikologi hal ini akan mengakibatkan manusia mengalami ketidakseimbangan secara psikis atau tidak sehat. Berikut ini adalah beberapa gambaran tentang sifat individu yang teraktualisasi.

### *Pandangan Yang Efisien Terhadap Realitas*

Umumnya orang yang teraktualisasi sangat suka untuk berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Mereka mempunyai kemampuan berpikir secara logis, cakap dalam menarik kesimpulan terhadap obyektivitas dan gambaran tentang realitas atau kenyataan yang dihadapi. Mereka yang teraktualisasi tidak melihat realitas menurut kebiasaan atau cara pandang orang lain melainkan bersandar pada keputusan dan persepsi mereka sendiri. Karena itu, orang yang teraktualisasi mempunyai prasangka pribadi dan asumsi yang kuat untuk menilai bahwa realitas sangat bersifat relatif, artinya tidak semua realitas itu mengandung unsur kejahatan dan juga tidak semua realitas seperti terdiri dari unsur kebaikan. Pandangan mereka terhadap realitas seperti ini mempengaruhi pula pengalaman mereka akan keberhasilan dan kegagalan dalam hidup (Maslow, 1971).

### *Menerima Orang Lain dan Diri Sendiri*

Penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain mengungkapkan suatu semangat hidup. Orang-orang yang teraktualisasi selalu memperlihatkan sikap sabar terhadap kelemahan orang lain serta melihat kekurangan dan kelemahan tersebut sebagai suatu hukum yang berlaku universal dalam diri manusia. Karena itu secara kodratnya, orang yang teraktualisasi dirinya adalah orang yang tidak mengeluh kelemahan dirinya dan kelemahan orang lain karena mereka meyakini hal tersebut merupakan atribut yang melekat pada diri manusia dan terdapat potensi untuk memperbaiki kelemahan atau kekurangan tersebut (Fuster, 1992).

### *Spontanitas*

Umumnya orang-orang yang sudah teraktualisasi dirinya adalah pribadi yang selalu menunjukkan tingkah laku yang spontan, terbuka dan tidak berpura-pura atau munafik. Orang-orang ini sangat ekspresif serta tidak menyembunyikan emosi-emosi, perasaan-perasaan mereka. Hal positif dari sikap ekspresif adalah bahwa mereka akan langsung merasa tenang apabila luapan emosi dan perasaannya sudah diungkapkan. Sikap jujur tanpa kepura-puraan ini menjadi salah satu sifat khas dari kodrat mereka dalam bertingkah laku (Goble, 1987). Secara psikologi, spontanitas tidak hanya dapat bermanfaat dalam membangun kehidupan yang sehat bagi seseorang, tetapi juga dapat membantunya mengembangkan *life skill* dan *motor skill*, karakter dan persepsi diri yang positif (Cheon et al., 2019).

### *Kesederhanaan*

Orang yang teraktualisasi adalah pribadi yang sangat memperhatikan aspek kesederhaan dalam hidup. Kesederhanaan ini ditampilkan dalam gaya hidup di tengah masyarakat. Ini menunjukkan bahwa orang-orang yang teraktualisasi merupakan mereka yang tidak terlalu memusingkan diri dengan memikirkan hal-hal yang tidak penting di sekitarnya dan lebih berfokus pada usaha untuk meraih sesuatu yang tidak mungkin, namun selalu merasa cukup dengan apa yang ada (Schultz, 1991).

### *Kewajaran*

Sikap wajar merupakan salah satu ciri yang selalu ditunjukkan oleh orang yang telah teraktualisasi dirinya. Dalam kehidupan

bersama mereka selalu memperlihatkan gaya perilaku yang normal atau wajar. Umumnya mereka tidak berpura-pura dalam menunjukkan jati dirinya, melainkan sungguh-sungguh menampakkan diri yang asli. Hal tersebut menandakan bahwa orang yang teraktualisasi dirinya mengetahui dengan benar diri mereka, kemampuan yang dimilikinya dan oleh karena itu memudahkan mereka bersosialisasi dengan orang lain di sekitarnya dengan menunjukkan perilaku, sikap, tutur kata secara wajar (Schultz, 1991).

### *Fokus pada Masalah di Luar Diri*

Orang yang teraktualisasi adalah pribadi-pribadi yang lebih respek terhadap dunia di luar dirinya, misalnya dengan semangat melibatkan diri pada pekerjaan. Hal ini menandakan mereka memiliki perasaan akan keharusan untuk melaksanakan tugas sehingga dapat mengeluarkan seluruh energi demi pengabdian terhadap tugas-tugas yang diberikan. Pengabdian tersebut bukan pertamanya karena keinginan untuk mendapatkan uang, popularitas, kekuasaan, melainkan karena pekerjaan tersebut menantang dan berkontribusi mengembangkan potensi atau kemampuan mereka ke tingkat yang lebih tinggi yaitu mengerti tentang siapa sesungguhnya diri mereka. Salah satu cara untuk mencapai maksud tersebut yaitu dengan bantuan orang lain melalui pendidikan (Gunarsah & Gunarsah, 2008).

### *Minat Sosial*

Dapat dikatakan bahwa orang yang teraktualisasi dirinya adalah mereka yang memiliki perasaan simpati dan empati dalam hubungan atau relasi dengan orang lain, dan

oleh karena itu mereka selalu terdorong untuk membantu orang lain. Orang yang teraktualisasi dirinya juga memiliki rasa kesetiakawanan dan pengabdian serta kerelaan untuk berkorban demi kepentingan umum atau kepentingan bersama, selalu sabar, mengerti dan memahami bahkan memaafkan apabila dirugikan dengan tindakan atau perilaku orang lain yang seringkali menyimpang dari norma sosial yang berlaku di masyarakat. (Goble, 1987).

#### Watak Demokratis

Orang yang teraktualisasi memiliki kepekaan dan keterbukaan terhadap semua orang tanpa memperhatikan kelas sosial, tingkat pendidikan, golongan dan lain-lain. Karena itu orang-orang ini memiliki tipikal pribadi yang demokratis. Itulah sebabnya orang yang teraktualisasi dalam kehidupan bersama dinilai sebagai pribadi-pribadi yang bebas dari prasangka dan cenderung untuk menghargai orang lain. Mereka dengan rendah hati mau belajar dari orang lain sejauh hal itu memberikan dampak positif bagi kehidupan bersama. Lebih jauh, seringkali orang-orang yang sudah teraktualisasi dirinya selalu berupaya untuk memperlihatkan watak yang demokratis sehingga dapat memajukan suasana dan peluang bagi kehidupan bermasyarakat yang demokratis (Morin, 2005).

#### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*. Dengan pendekatan ini dilakukan uji hipotesis dari teori-teori yang digunakan sehingga dapat menjelaskan secara

umum kesimpulan sementara tentang obyek atau fenomena penelitian (Hanneman et al., 2013). Penelitian ini dilakukan di Paud Santo Vincentius A Paulo yang beralamat di Jalan Soverdi, RT 24/RW 07, Kelurahan Tuak Daun Merah, Kecamatan Oebobo, Kota Kupang. Sampel penelitian terdiri dari pengelola dan pendidik di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang serta orang tua siswa yang seluruhnya berjumlah 66 orang. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data kualitatif yang berisikan informasi lisan maupun tulisan yang berhubungan dengan fokus penelitian serta data kuantitatif yang tersaji dalam bentuk angka. Selain itu terdapat juga data menurut sumber terdiri dari data primer (observasi) dan data sekunder (dokumen, literatur dan lain-lain).

Teknik analisa data menggunakan teknik analisa data deskriptif dan analisa data inferensial. Teknik analisa data deskriptif yaitu teknik analisa data yang digunakan dengan tujuan untuk memberikan informasi pengukuran tanggapan partisipan (sampel) dari populasi berdasarkan analisis indikator pada variabel penelitian. Sedangkan teknik analisa data inferensial yaitu teknik analisa untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan data dalam data penelitian. Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan tentang hubungan yang signifikan antara variabel penelitian (VanderStoep & Johnston, 2009).

## HASIL PENELITIAN

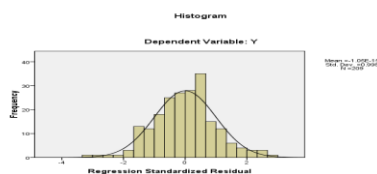
### 1. Analisis Statistik Deskriptif

Merujuk pada hasil analisis deskriptif diperoleh hasil dimana capaian indikator variabel kebutuhan anak didik yaitu sebesar 73,32 %, atau berada pada kategori baik dan capaian indicator variabel proses aktualisasi diri anak yaitu sebesar 69,71 %, dan itu berarti variabel proses aktualisasi diri anak berada pada kategori baik.

### 2. Analisis Statistik Inferensial

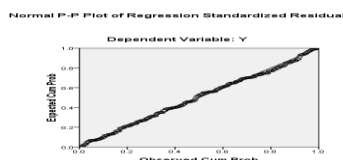
#### Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas diperoleh hasil sebagaimana ditunjukkan pada gambar kurva *histogram* di bawah ini:



Gambar 1. Kurva Histogram

Pada gambar kurva histogram di atas, ditunjukkan bahwa sebaran data untuk variabel proses aktualisasi diri anak (Y) menyebar ke semua daerah kurva normal sehingga berbentuk simetris atau lonceng. Hal ini berarti data hasil penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.



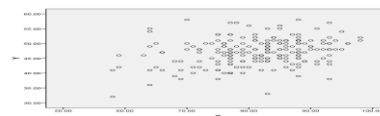
Gambar 2. Grafik *Normal P-P Plot*

Pada grafik tersebut menunjukkan bahwa data variabel proses aktualisasi diri anak (Y) menyebar di sekitar garis diagonal. Hal ini menjelaskan terjadinya normalitas data. Kesimpulannya adalah bahwa berdasarkan

hasil uji normalitas data maka data hasil penelitian ini dapat dianalisis dengan menggunakan model regresi karena memenuhi syarat normalitas.

#### Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi linearitas atau sebaliknya. Syarat terjadinya linearitas yaitu apabila nilai *F deviation from linearity* lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Berdasarkan hasil uji linearitas diketahui bahwa antara variabel kebutuhan anak didik dan variabel proses aktualisasi diri terjadi linearitas, dimana nilai *F Deviation from Linearity* sebesar 0.818, nilai signifikansinya 0,752 lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05.

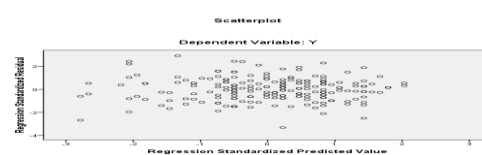


Gambar 3. Hasil Uji Linearitas

Gambar di atas. menunjukkan sebaran data variabel kebutuhan anak didik (X) dan variabel proses aktualisasi diri anak (Y) bergerak mengumpul ke arah atau titik yang sama sehingga dikatakan terjadi linearitas antara kedua variabel.

#### Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil analisis uji heteroskedastisitas diperoleh hasil sebagaimana termuat pada *scatterplot* di bawah ini.



Gambar 4. *scatterplot*



Gambar *scatterplot* di atas menunjukkan bahwa data penelitian menyebar hampir merata baik di atas maupun di bawah titik nol. Karena itu, dipastikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, melainkan sebaliknya karena terjadi homokedastisitas dimana sebaran data sama.

#### Analisis Regresi Linear Sederhana

Tabel 1. Analisis Regresi Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	34.841	2.947		11.822	.000
	X	.151	.036	.279	4.176	.000

Dari data pada tabel di atas maka persamaan regresi linear sederhana yaitu  $Y = 34,841 + 0,151 X$ .

Berdasarkan persamaan regresi linear sederhana tersebut, maka penjelasan konstanta dan koefisien regresinya sebagai berikut:

Konstanta = 34,841, menjelaskan bahwa jika variabel bebas, dalam hal ini kebutuhan anak didik (X) tidak berubah atau perubahan sama dengan nol, maka proses aktualisasi diri anak (Y) di Paud Santo Vincentius A Paulo hanya sebesar 34,841, artinya tanpa ada intervensi dari variabel bebas, kebutuhan anak didik di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang sudah terpenuhi.

Nilai  $b_1 = 0,151$  adalah koefisien regresi variabel kebutuhan anak didik (X). Ini menjelaskan bahwa jika variabel kebutuhan anak didik (X) dianggap konstan atau tidak berubah, maka jika terjadi kenaikan atau perubahan pada variabel kebutuhan anak didik (X) sebesar satu satuan akan menyebabkan proses aktualisasi diri anak di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang naik sebesar

0,151 satuan. Sebaliknya jika variabel kebutuhan anak didik (X) turun sebesar satu satuan akan menyebabkan penurunan pada proses aktualisasi diri anak (Y) di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang sebesar 0,151 satuan. Dari tabel di atas ditunjukkan juga bahwa pada variabel kebutuhan anak didik (X) nilai thitung sebesar 4.176. Nilai t ini signifikan karena nilai sig sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05. Artinya, perubahan pada variabel kebutuhan anak didik (X) berpengaruh terhadap proses aktualisasi diri anak (Y) di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang.

#### Hasil Uji Parsial (Uji t)

Hasil uji pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat menunjukkan nilai thitung sebesar 4.176 dan nilai signifikannya sebesar 0.000. Karena nilai signifikan ini lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05, maka keputusannya adalah menolak hipotesis nol ( $H_0$ ) dan menerima hipotesis alternatif ( $H_a$ ), artinya variabel kebutuhan anak didik (X) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap proses aktualisasi diri anak (Y) di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang.

#### Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data penelitian diketahui nilai koefisien determinasi sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.579 <sup>a</sup>	.401	.372	4.00918
a. Predictors: (Constant), X				
b. Dependent Variable: Y				

Hasil analisis data pada table di atas menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,401. Hal ini menjelaskan bahwa variabel kebutuhan anak didik (X) mempunyai sumbangan sebesar 40,1 % terhadap peningkatan proses aktualisasi diri anak (Y) di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang. Sedangkan nilai kontribusi lain sebesar 59,9 % merupakan sumbangan dari variabel lain yang tidak termasuk atau tidak diikutsertakan pada model penelitian ini.

#### PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang dapat dijelaskan bahwa berdasarkan analisis deskriptif diketahui untuk indikator variabel kebutuhan anak didik (X) diperoleh nilai sebesar 73,32 %, artinya variabel ini berada pada kategori baik, sedangkan untuk indikator variabel proses aktualisasi diri anak (Y) yaitu sebesar 69,71 %, dan nilai ini menjelaskan bahwa variabel proses aktualisasi diri anak berada pada kategori baik.

Selanjutnya, berdasarkan analisis inferensial diperoleh hasil dimana terdapat pengaruh dari variabel kebutuhan anak didik (X) terhadap proses aktualisasi diri (Y) anak di Paud Santo Vincentus A Paulo Kupang. Hal ini ditunjukkan dalam uji pengaruh secara parsial dimana nilai thitung dari variabel kebutuhan anak didik sebesar 4.176 dan nilai signifikannya sebesar 0.000, atau lebih kecil dari alpha yang ditetapkan yaitu 0,05. Dengan demikian dipastikan bahwa variabel kebutuhan anak didik (X) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap proses aktualisasi diri (Y) anak di Paud Santo

Vincentius A Paulo Kupang. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa berhasil atau tidak berhasilnya proses menuju aktualisasi diri anak di Paud Santo Vincentius A Paulo sangat ditentukan oleh terpenuhinya atau tidak terpenuhinya kebutuhan anak didik di lembaga pendidikan ini. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian dari pengelola Paud, para pendidik dan juga pihak keluarga untuk mengeksplorasi potensi dalam diri anak sehingga dapat mengembangkan diri menuju pribadi atau individu yang sehat secara psikologi atau teraktualisasi.

Aktualisasi diri adalah proses perwujudan diri melalui pemberdayaan bakat atau kemampuan dalam rangka pemenuhan kebutuhan, kualitas dan kapasitas yang ada dalam diri manusia. Aktualisasi diri dapat tercapai apabila manusia mengetahui dan menyadari kebutuhan apa yang ada pada dirinya yang harus dipenuhi. Selain itu, melalui pemberdayaan potensi diri yang dimiliki manusia juga dapat menyelami seberapa jauh kemampuannya untuk merealisasikan diri berdasarkan potensi-potensi dalam dirinya. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan hal tersebut maka yang paling utama adalah bagaimana kebutuhan manusia dapat terpenuhi. Tentunya terdapat banyak kebutuhan bagi manusia yang menurut Maslow mencakupi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan penghargaan, kebutuhan kasih sayang, kebutuhan untuk memahami, kebutuhan keindahan dan pertumbuhan. Walaupun demikian terdapat perbedaan tingkat kebutuhan dari setiap manusia berdasarkan faktor usia dan

pendidikan, dan oleh karena itu mustahil untuk menyatakan bahwa semua manusia tanpa mempertimbangkan faktor usia dan pendidikan memiliki kebutuhan yang persis sama sebagai syarat yang menjelaskan manusia atau orang tersebut sedang dalam proses atau sudah teraktualisasi dirinya.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, penetapan kebutuhan anak didik tentunya berbeda dengan orang dewasa. Pemenuhan kebutuhan anak didik di tingkat pendidikan ini hanya merupakan syarat utama yang perlu dipenuhi sebagai upaya untuk membantu perkembangan kepribadian anak dalam proses menuju aktualisasi diri. Dengan demikian, peran pendidik (guru) dan orang tua menjadi sangat penting dalam proses pemenuhan kebutuhan anak didik. Hal ini berarti perlu ada kerjasama antara pihak sekolah melalui para pendidik dan pihak keluarga yaitu orang tua untuk menjamin bahwa kebutuhan anak didik dapat dipenuhi misalnya kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan untuk dicintai dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan sekolahnya. Upaya tersebut tentunya dapat terwujud apabila pihak-pihak tersebut secara sadar bersama-sama mengambil bagian aktif dalam proses pembelajaran anak didik sembari tetap memperhatikan peran, tugas dan fungsinya masing-masing.

Dengan terpenuhi kebutuhan anak didik akan terjadi proses dimana anak secara sadar maupun tidak sadar diarahkan menuju pembentukan kepribadiannya. Paling tidak melalui pemenuhan kebutuhannya akan muncul tendensi dalam diri anak didik tidak hanya untuk mulai belajar mengenal,

memahami dirinya, melainkan termotivasi untuk mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya yang mencakupi antara lain kemampuan berpikir logis, cakap dalam menarik kesimpulan terhadap obyektivitas dan gambaran tentang realitas atau kenyataan yang dihadapi, mampu melihat realitas di luar dirinya dengan obyektif, artinya dapat melihat bahwa realitas yang terjadi di sekitarnya memiliki unsur kebaikan dan keburukan. Menurut Cramerotti & Ianes (2016) pemenuhan kebutuhan tersebut akan menjadikan anak didik termotivasi belajar menerima keadaan dirinya dan orang lain apa adanya tanpa mempersalahkan kelemahan yang ditemui serta berani berupaya memperbaiki kelemahan tersebut. Misalnya dalam aktivitas pribadi seperti kegiatan belajar, komunikasi dan interaksi dengan sesama, pengembangan kognisi dan metakognisinya, berpartisipasi dan mengambil bagian dalam kelompok dan lain-lain. Selain itu, anak didik dapat menunjukkan perilaku yang spontan, jujur, tidak pura-pura, terbuka, ekspresif, tidak menyembunyikan emosi atau perasaan yang dirasakan selama proses pembelajaran, selalu berupaya meraih sesuatu tanpa putus asa dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, bersikap wajar dalam membangun sosialisasi dengan orang lain di sekitarnya baik dalam tindakan dan tutur kata serta memiliki perasaan untuk menjadi lebih respek terhadap kejadian sosial apapun yang terjadi di sekitarnya (Tekin et al., 2012), termasuk hal-hal yang dianggap menantang oleh anak didik selama menjalani proses pendidikan di sekolahnya.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Gambaran kebutuhan anak didik di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang berada pada kategori baik, di mana capaian indikator untuk variabel kebutuhan anak didik (X) sebesar 73,32 %. Demikianpun dengan variabel aktualisasi diri (Y) berada pada kategori baik dengan capaian indicator sebesar 69,71 %. Persentasi tersebut menjelaskan bahwa pada dasarnya capaian indicator dari variabel bebas yaitu kebutuhan anak didik (X) berada pada interval 61-80 %, hal ini menjelaskan jika variabel bebas yaitu kebutuhan anak didik (X) sangat diperlukan dalam proses menuju aktualisasi diri (Y) anak di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang.

Disamping itu, secara parsial variabel bebas yaitu kebutuhan anak didik (X) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap aktualisasi diri (Y) anak di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang. Hal ini ditunjukkan pada nilai thitung dari variabel kebutuhak anak didik (X) sebesar 4.176 dan nilai signifikannya sebesar 0.000, lebih kecil dari 5 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa variabel kebutuhan anak didik (X) sangat penting, berarti dan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap proses menuju aktualisasi diri (Y) anak di Paud Santo Vincentius A Paulo.

Lebih jauh, pada analisis data penelitian ditunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang diperoleh sebesar 40.1 %, artinya nilai tersebut merupakan besaran nilai kontribusi varibel kebutuhan anak didik (X) terhadap proses aktualisasi diri (Y) anak

di Paud Santo Vincentius A Paulo Kupang, sedangkan kontribusi lain berasal dari variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini dengan nilai  $R^2$  sebesar 59.9%.

### Saran

1. Pengelola Paud St Vincentius A Paulo Kupang perlu melengkapi sarana dan prasarana demi mendukung kegiatan belajar mengajar, termasuk mengupayakan terciptanya lingkungan yang aman dan kondusif sehingga dapat mendukung pengembangan potensi diri anak.
2. Pengelola Paud perlu melakukan kerjasama dengan pihak terkait untuk menghadirkan para pakar yang dapat menjelaskan, mengarahkan guru dan orang tua dalam upaya membantu anak didik berproses menuju aktualisasi diri.
3. Para pendidik Paud St Vincentius A Paulo Kupang perlu secara intensif memberikan bimbingan, pendampingan, arahan yang memotivasi anak untuk mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek yang tertuju atau bertendensi ke arah aktualisasi diri.
4. Orang tua perlu mendukung dan terlibat secara aktif dalam kegiatan yang diprogramkan Paud Vincentius A Paulo Kupang dalam rangka membantu anak untuk semakin mengembangkan potensi dirinya seoptimal mungkin.

### REFERENCES

- Cheon, S. H., Reeve, J., & Song, Y. G. (2019). Recommending goals and supporting needs: An intervention to help physical education teachers communicate their expectations while supporting students' psychological needs. *Psychology of Sport and Exercise, 41*, 107–118. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2018.12.008>

- Christianti, M. (2012). Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 112–122. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/view/2923>.
- Cramerotti, S., & Ianes, D. (2016). An Ontology-based System for Building Individualized Education Plans for Students with Special Educational Needs. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 217, 192–200. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.02.062>.
- Fuster, J. M. (1992). *Teknik Mendewasakan Diri: Tumbuh dan Berkembang dalam Iman* (P. S. Prawirowardoyo (ed.); 4th ed.). Kanisius.
- Goble, F. G. (1987). *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Harold Maslow* (A. Supratiknya (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Gunarsah, S. D., & Gunarsah, Y. S. D. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (13th ed.). Gunung Mulia.
- Hanneman, R. A., Kposowa, A. J., & Riddle, M. D. (2013). *Basic Statistic For Social Research*. Jossey-Bass A Wiley Imprint.
- Hildayani, R., Tarigan, R., Pudjiati, R., Sugianto, M., Handayani, E., & Kouri, A. M. (2019). *Psikologi perkembangan* (Yufiasty, S. Aisyah, & M. Amini (eds.); 14th ed.). Universitas Terbuka.
- Maslow, A. H. (1970). *Motivation and Personality*. Harper & Row, Publishers, Inc.
- Maslow, A. H. (1971). *The Farther Reaches of Human Nature*. Viking Press.
- Morin, E. (2005). *Tujuh Materi Penting bagi Dunia Pendidikan* (I. Kusumastuty, H. Dardjito, & O. H. Manurung (eds.); 6th ed.). Kanisius.
- Schultz, D. (1991). *Psikologi Pertumbuhan: Model-Model Kepribadian Sehat* (Yustinus (ed.); 1st ed.). Kanisius.
- Tekin, M., Yildiz, M., Sahan, H., Devecioglu, S., Gullu, M., & Ulucan, B. (2012). Surveying the Relationships between the Goal Orientations of the Students Sporting as Team Sport and Individualistically and the Level of Their Basic Psychologic Needs at the School of Physical Education and Sports. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 46, 267–272. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.05.104>.
- VanderStoep, S. W., & Johnston, D. D. (2009). *Research Methods for Everyday Life: Blending Qualitative and Quantitative Approaches* (1st ed.). Jossey-Bass A Wiley Imprint.